

TELAAH ATAS ENAM LARANGAN DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT 11-12: ANALISIS HERMENEUTIKA HUMANISTIK

Review the Six Prohibitions in Q.S. Al-Hujurat Verses 11-12: Humanistic Hermeneutic Analysis

دراسة في المحظورات الستة في سورة الحجرات ١١-١٢: تحليل في الهرمينيوتكية الإنسانية

Muhammad Suaib Tahir

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
stahir@ptiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang peran guru pendidikan agama islam, salah satunya dalam hal mengatasi kesulitan siswa membaca al-Quran. Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar ini dimaksudkan agar siswa menjadikan guru sebagai figur yang mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Tujuan lain dari peranan ini sebagai potret sejauh mana guru mampu memainkan peranan sebagai sumber belajar khususnya dalam permasalahan kesulitan membaca al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam dan siswa. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu jurnal, *e-book*, buku cetak dan sebagainya yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Adapun pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas dengan cara melakukan perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam sebagai sumber belajar dalam mengatasi kesulitan siswa membaca al-Quran yaitu guru menguasai materi dengan mendalam, menjalankan strategi dan metode pembelajaran, mampu menjawab pertanyaan siswa dan mempunyai referensi bahan ajar.

Kata Kunci: *Enam Larangan, Al-Hujurat ayat 11-12, Hermeneutika Humanistik*

Abstract

This article explains the role of Islamic religious education teachers, one of which is in overcoming students' difficulties in reading the Koran. The role of the Islamic religious education teacher as a learning resource is intended for students to use the teacher as a figure who is able to answer all questions asked by students. Another aim of this role is to illustrate the extent to which the teacher is able to play the role as a learning resource, especially in the problem of difficulties in reading the Koran. This research uses a qualitative approach and descriptive type with a case study method. The main data sources in this research are Islamic religious education teachers and students. Meanwhile, secondary data sources are journals, *e-books*, printed books and so on which are directly related to this research. Data collection techniques use interviews, observation, and document examination. Meanwhile, checking the validity of the data uses credibility by extending participation, increasing persistence in research and triangulation. The results of the research findings show that the role of Islamic religious education teachers as a learning resource in overcoming students' difficulties in reading the Koran is that teachers master the material in depth, implement learning strategies and methods, are able to answer students' questions and have reference teaching materials.

Keywords: Six Prohibitions, Al-Hujurat verses 11-12, Humanistic Hermeneutics

المخلص

يشرح هذا المقال دور معلمي التربية الدينية الإسلامية، والذي يتمثل أحدها في التغلب على الصعوبات التي يواجهها الطلاب في قراءة القرآن الكريم. إن دور معلم التربية الدينية الإسلامية كمصدر للتعليم يهدف إلى أن يستخدم الطلاب المعلم كشخصية قادرة على الإجابة على جميع الأسئلة التي يطرحها الطلاب. ومن الأهداف الأخرى لهذا الدور توضيح مدى قدرة المعلم على القيام بالدور كمصدر للتعليم، خاصة في مشكلة صعوبات قراءة القرآن الكريم. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي والنوع الوصفي مع منهج دراسة الحالة. مصادر البيانات الرئيسية في هذا البحث هي معلمي وطلاب التربية الدينية الإسلامية. وفي الوقت نفسه، مصادر البيانات الثانوية هي المجالات والكتب الإلكترونية والكتب المطبوعة وما إلى ذلك والتي ترتبط مباشرة بهذا البحث. تستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة وفحص الوثائق. وفي الوقت نفسه، فإن التحقق من صحة البيانات يستخدم المصادقية من خلال توسيع المشاركة وزيادة المثابرة في البحث والتثليث. وأظهرت نتائج البحث أن دور معلمي التربية الدينية الإسلامية كمصدر للتعليم في التغلب على صعوبات الطلاب في قراءة القرآن الكريم هو أن المعلمين يتقنون المادة بعمق، وينفذون استراتيجيات وأساليب التعلم، ويكونون قادرين على الإجابة على أسئلة الطلاب. ولها مواد تعليمية مرجعية.

الكلمات المفتاحية: المحظورات الستة، الغرفات الآيات ١١-١٢، التأويل الإنساني

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya memerlukan kebutuhan biologis, tetapi juga memerlukan kebutuhan sosial yang dimanifestasikan dalam hubungan sosial dan terlibat dengan orang lain, serta kebutuhan integratif atau simbolik. Kehidupannya tidak lepas dari aktivitas sebagai makhluk yang berpikir, bermoral dan memiliki perasaan, sehingga manusia sering disebut sebagai makhluk yang berbudaya.¹

Sebagai makhluk berbudaya, manusia melakukan berbagai aktivitas sosial yang di dalamnya dapat berwujud interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial. Manusia secara normal tidak mungkin akan menyendiri secara terus menerus. Adakalanya seseorang melakukan komunikasi secara individual, secara sosial, tetapi terkadang harus dilakukan dengan cara menyendiri. Komunikasi sebagai refleksi diri untuk memahami lingkungannya, akan melakukan interaksi dengan yang lainnya sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah nilai urgensi interaksi sosial dalam kehidupan manusia.²

Karena interaksi sosial merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi manusia, Islam memberikan beberapa penjelasan tentang etika berinteraksi sosial yang harus dijadikan pedoman bagi mereka.³ Diantara etika tersebut terdapat dalam Q.S. al-

¹ Irianto, Agus Maladi. "The development of Jathilan performance as an adaptive strategy used by Javanese farmers." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 16.1 (2016): 38

² Abdul Rohman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), 18.

³ Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

Hujurat Ayat 11-12. Secara umum, kedua ayat ini menjelaskan beberapa tindakan negatif yang bertentangan dengan etika dalam berinteraksi sosial, sehingga beberapa tindakan tersebut dilarang oleh al-Quran. Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif mengenai etika dalam berinteraksi sosial yang bersumber dari berbagai larangan yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat: 11-12.

Belum banyak yang berupaya mengungkap fakta ini, meskipun sudah tetapi tidak dengan melibatkan suatu pendekatan yang relevan dan kontekstual. Riset yang dilakukan oleh Lilin Pratiwi hanya mengaitkan kronologis larangan ayat ini berkaitan dengan verbal abuse dan dampaknya dalam perilaku sosial di dunia digital, tanpa mengungkap suatu pendekatan yang digunakan.⁴ Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Alimuddin, dkk yang melihat ayat ini dalam bingkai urgensinya pendidikan moral berangkat dari maraknya kasus kriminal dan pertengkaran antar siswa.⁵ Hampir berdekatan dengan riset yang dilakukan oleh Ibrahim A. El-Hussari, tetapi hanya mengungkap secara umum tentang penggunaan alegoris dari ayat tersebut.⁶

Penelitian ini akan mengisi kekurangan dari riset-riset sebelumnya melakukan telaah atas Q.S. al-Hujurat ayat 11-12 melalui pendekatan lain. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penting tentang konsep etika sosial yang disampaikan melalui enam larangan yang tersurat dalam ayat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengkaji dan menelaah referensi primer yang berkaitan secara langsung dengan objek riset. Selain referensi primer, ada referensi sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dan memperkaya data.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau metode tafsir *maudhu'i*, yaitu metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat al-Quran dan beda pula waktu dan tempat turunnya.⁷ Sedangkan tema yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah etika berinteraksi sosial. Adapun sebagai pisau analisis, artikel ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Humanistik yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi seorang intelektual asal Mesir. Ada tiga tahapan yang ditawarkan oleh Hanafi dalam hermeneutiknya.⁸ *Pertama*, melakukan kritik teks. Tahapan ini dilakukan dengan cara melihat konteks historis dari teks yang sedang ditafsirkan.

⁴ Lilin Pratiwi, "Verbal Abuse dalam Perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan Dampaknya di Sosial Media," *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

⁵ Alimudin, Muhajir dan Novita Rahmi, "The Qur'an's Surah Al-Imran 159 And Surah Al-Hujurat 11-12 Depict Moral Education," dalam *Jurnal al-Insyiroh*, vol. 9, no, 1, 2023. hal.

⁶ Ibrahim A. El-Hussari, "Allegorical Language in the Holy Quran A Semiotic Interpretation of Surat Al-Hujurat," dalam *Jurnal Tafkir*, Vo. 3, No. 2, 2022

⁷ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78.

⁸ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 20

Kedua, melakukan telaah teks yang melibatkan kajian-kajian linguistik. *Ketiga*, kritik praktis dengan melihat implementasi dari penafsiran yang memotivasi pada kemajuan.

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Interaksi Sosial

Secara etimologi, interaksi terdiri dari dua kata, yaitu action (aksi) dan inter (antara) yang berarti tindakan yang dilakukan diantara dua orang atau lebih. Interaksi juga dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu, sehingga terdapat suatu interaksi sosial.⁹

Tercapainya sebuah interaksi sosial tidak terlepas dari dua syarat, yaitu; dengan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tanpa harus saling bersentuhan. Seperti pada saat seseorang sedang berdiskusi yang mengundang sebuah pertukaran informasi atau pendapat, hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang orang lainnya. Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan, tetapi juga bergantung pada tanggapan terhadap tindakan tersebut. Orang bisa saja berbicara panjang lebar di hadapan orang yang tuli, namun jika kita tidak mendapatkan tanggapan dari apa yang telah kita bicarakan tersebut, berarti tindakan yang kita lakukan bukan sebuah kontak sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa kontak sosial itu merupakan hubungan timbal balik atau interstimulan dan respons antar individu dan kelompok.¹⁰ Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media komunikasi. Inti dari proses komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada penerima pesan melalui media yang digunakan. Dalam proses komunikasi terjadi berbagai penafsiran atas tingkah laku orang lain, dalam proses menyampaikan dan menerima pesan yang merupakan timbal balik antara orang yang sedang berkontak.

Teori sosial di atas hendak menegaskan bahwa seseorang atau kelompok orang dalam melakukan komunikasi sosial hendaklah memperhatikan situasi yang sedang dihadapi komunikan. Cukup banyak persoalan muncul sebagai akibat dari subjek kurang mengerti situasi komunikan ketika diajak berinteraksi. Bisa saja seseorang terlihat cuek dan acuh tak acuh karena sedang menghadapi problem pribadi atau keluarga yang belum reda. Ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan komunikasi dengan orang tersebut, tentunya respons yang muncul akan bervariasi dalam menyikapinya. Ada yang mengira bahwa dia adalah orang yang sombong, arogan, bahkan tidak beradab. Karena dalam hal ini subjek tidak mengerti tentang situasi dan kondisi komunikan. Konteks situasi komunikan yang cuek dan acuh tak

⁹ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 33.

¹⁰ Muhadi, Muhadi. "Interaksi Sosial dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul YOGYAKARTA." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29.2 (2014): 163.

acuh tidak berusaha untuk diklarifikasi, sehingga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada komunikasi. Inilah salah satu kendala komunikasi yang menghambat keberlangsungan interaksi sosial.¹¹

Interaksi sosial yang lancar dan efektif dapat melahirkan kelompok, komunitas maupun masyarakat. Dalam hal ini, Simmel pernah memberikan ilustrasi bahwa ketika ada sejumlah individu yang berdiri sendiri sedang menunggu kapal di suatu terminal, tidak membentuk suatu masyarakat atau kelompok. Ada pengumuman bahwa keberangkatan kapal akan tertunda, disebabkan adanya kecelakaan. Beberapa orang mungkin berbicara dengan orang di sampingnya dan di sanalah muncul masyarakat. Kemunculan masyarakat ini sifatnya sangat rapuh dan sementara karena ikatan – ikatan interaksinya hanya bersifat sementara.¹² Maka, fungsi interaksi dalam kehidupan para individu sangat menentukan keberadaan suatu jenis masyarakat atau kelompok.

Selain itu, Suatu interaksi sosial bisa saja melahirkan suatu keteraturan dan dapat pula memunculkan persaingan. Mudjia Raharjo pernah mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, hubungan-hubungan yang muncul tidak hanya terjadi dalam bentuk kerja sama, tetapi dapat pula terjadi dalam bentuk persaingan-persaingan, atau dalam bentuk pertikaian sosial. Demikian pula, berbagai akibat yang timbul dari interaksi sosial tersebut juga tidak selalu mencapai tujuan bersama, tetapi dapat pula bersifat disfungsional seperti kejahatan dan perang, dan juga bisa bersifat malfungsional seperti pengangguran dan pencemaran.¹³ Karena itu, untuk menjamin agar interaksi sosial mampu menciptakan keteraturan sosial diperlukan suatu model interaksi yang baik.

Interaksi Sosial Dalam Perspektif Islam

Interaksi sosial dalam konteks Islam dekat dengan konsep silaturahmi, karena dalam silaturahmi, terdapat proses interaksi sosial. Dalam pandangan Islam, silaturahmi sangat dianjurkan karena terdapat berbagai keutamaan, sebagaimana disinggung dalam beberapa hadis Nabi Saw yang artinya, “*Siapa saja yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah menyambung tali silaturahmi*”. Tidak kurang-kurangnya anjuran untuk membangun silaturahmi dalam Islam, bahkan ada semacam peringatan bagi siapa pun yang memutuskannya. Pelaksanaan *hablum minannas* dalam pandangan Islam sama pentingnya dengan *hablum minallah*. Bahkan, ayat – ayat di dalam kitab suci secara umum menyinggung banyak persoalan hubungan dengan sesama manusia selain tentang hubungan

¹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 257.

¹² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 258

¹³ Masduki, Masduki. "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6.1 (2014): 108.

dengan Allah. Ibadah muamalah justru mendapat penjelasan lebih besar dari pada penjelasan ibadah ritual.¹⁴

Dalam pandangan Islam, semua hubungan dengan manusia yang mana pun harus senantiasa dilandasi dengan napas kasih sayang. Bahkan diantara kewajiban bagi setiap muslim adalah harus hidup dalam jama'ah. Tidak diperbolehkan seorang muslim hidup secara individu, membutakan diri dari kenyataan sosial yang ada. Seorang muslim tidak dibenarkan memiliki prinsip egoisme, sebab peranan sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya adalah merupakan amanah dari Allah Swt yang senantiasa harus disantuni, bahkan diarahkan kepada suatu *jama'ah islamiyah* dengan melalui peranan dan proses komunikasi dakwah. Betapa Islam sangat perhatian terhadap penyampaian damai bagi lingkungan sosialnya.¹⁵ Karena itu, interaksi sosial menjadi persoalan yang sangat esensial bagi umat manusia, khususnya umat muslim. Interaksi sosial harus dilakukan dalam rangka untuk mengelola dan mengatur kehidupan antar manusia guna mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Di dalam Islam terdapat beberapa kelompok keagamaan. Dalam konteks interaksi sosial yang terjadi pada kelompok keagamaan yang memiliki perbedaan ideologi, mazhab, pandangan dan interpretasi, terdapat dimensi yang mewarnainya. Dimensi tersebut dapat memberikan dampak positif, yaitu mewujudkan keeratan dan kekuatan hubungan sosial mereka atau justru membawa dampak negatif, yaitu munculnya kerenggangan hubungan sosial di antara mereka. Fenomena interaksi sosial ini menjadi sumber pengetahuan bagi semua kelompok keagamaan dalam Islam. Interaksi yang terjadi pada kelompok keagamaan pada dasarnya merupakan suatu proses timbal balik antara perorangan, perseorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok masyarakat.¹⁶

Apabila suatu kelompok keagamaan melakukan pemilihan secara ketat dengan melarang anggotanya untuk tidak berkomunikasi dan berinteraksi dalam ranah keilmuan yang bersifat madzhabi dengan kelompok lainnya, maka aktor dengan gagasan kreatifnya dapat memberikan pertimbangan melalui dua cara; *pertama*, membenarkan langkah pencegahan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar persoalan tidak muncul pada kelompok mereka di kemudian hari. Sebab bagi orang awam, suatu ragam paham atau mazhab yang diajarkan kepada mereka bukan menjadi petunjuk yang mencerahkan, namun justru dapat menjadi hal yang membingungkan.¹⁷ *Kedua*, melakukan langkah “mengizinkan” sebagai upaya untuk belajar dalam rangka mengetahui ajaran, pandangan atau mazhab suatu kelompok sebagai pengetahuan yang dapat memperluas wawasan keagamaan mereka.

¹⁴ Kaisar Atmaja, *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu* (Semarang: Lawwana, 2022), 90 – 91.

¹⁵ Aliyandi dan Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2020), 76.

¹⁶ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 16.

¹⁷ Abdul Rohman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh*, 29.

Islam tidak hanya mewajibkan kepada para pemeluknya agar mereka mampu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya. Tetapi lebih fundamental lagi, bahwa dari hubungan baik dengan orang lain tersebut bertujuan untuk mencari rida Allah. Ketika manusia sebagai ciptaan Allah memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan untuk mencari ridha-Nya, sehingga manusia tidak akan mencari imbalan atau respons atas tindakan baiknya kepada manusia lainnya. Ketika manusia berbuat baik kepada manusia lain karena ingin mendapat imbalan, sedangkan imbalan itu tidak sepadan dengan apa yang diharapkan, maka bukan hubungan baik yang didapatkan, malah sebaliknya akan memicu munculnya sikap saling bermusuhan.¹⁸

Etika Berinteraksi Sosial Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11

Secara umum, Q.S. al-Hujurat/49: 11 menjelaskan tentang tiga perilaku yang harus dihindari ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu; menghina/mengolok-olok orang lain, mencela orang lain dan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk.

Firman Allah Swt Dalam Q.S. al-Hujurat/49: 11:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Sebelum mengkaji secara terperinci kandungan ayat ini, ada beberapa poin penting sebagai bentuk kritis terhadap teks tersebut. Di antaranya bahwa berdasarkan riwayat dari Imam Al-Dhahak, ayat ini turun dilatarbelakangi oleh penghinaan yang dilakukan oleh golongan Bani Tamim terhadap beberapa sahabat yang fakir, seperti Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Suhaib, Salman, Salim Mawla Abi Hudzaifah dan yang lain. Para sahabat yang fakir ini dihina karena keadaan kehidupan mereka yang buruk dan memprihatinkan. Maka Allah Swt menurunkan ayat ini.¹⁹

Riwayat lain merujuk dari sumber yang mengutip dari Ibnu Zaid, ayat ini turun bertujuan untuk melarang hinaan yang dilakukan oleh pendosa yang ditutupi oleh Allah aib dosanya kepada pendosa yang dibuka oleh Allah aib dosanya di dunia, karena tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang dibuka aibnya oleh Allah di dunia itu lebih baik dari pada orang yang dibuka aibnya di akhirat.

¹⁸ Faliyandra, Faisal. Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam). Faisal Faliyandra, 2019, 14.

¹⁹ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shariah wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), juz. 26, 248.

Sumber lain mengatakan bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kejadian yang menimpa Ikrimah bin Abu Jahl pada saat ia memasuki kota Madinah. Saat itu, Ikrimah merupakan seorang mukmin. Namun, mukmin lain yang melihatnya memanggilnya dengan sebutan “anak Firaun zaman sekarang”. Maka, kejadian ini dilaporkan kepada Rasul Saw. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.

Imam al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu Dhahak yang berkata, “pada masa jahiliah dahulu, orang-orang digelari dengan nama tertentu. Suatu ketika Rasulullah saw memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya tersebut. seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah gelar yang tidak disenanginya,” kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Larangan menghina orang lain diungkapkan oleh al-Quran dengan kalimat “*la yaskhar*”. Secara linguistik kata “*yaskhar*” pada ayat ini terambil dari akar kata “*al-sukhriyyah*” yang berarti penghinaan seseorang kepada orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan, seperti ungkapan “*sakkhara Fulan min Fulan*” (Fulan menghina Fulan yang lain dan menjadikannya sebagai bahan tertawaan).²⁰ Ungkapan ini seperti dalam Q.S. Hud/11: 38:

قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)”

Menurut al-Maraghi, pengertian dari kata “*al-sukhriyyah*” adalah merendahkan orang lain, dan menyebut-nyebut aib dan kekurangannya, serta menjadikannya sebagai bahan candaan atau tertawaan.²¹ Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan penghinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain adalah untuk merendahkan kehormatannya dan menjadikan hinaan tersebut sebagai bahan lelucon yang dapat membuat seseorang tertawa jika mendengarnya. Seseorang yang memandang rendah orang lain, terkadang berusaha untuk mempermalukannya secara terus menerus di depan umum. Secara umum, perilaku ini sering dilakukan oleh orang banyak pada saat mereka sedang berkumpul, sehingga al-Quran menggunakan redaksi “*qawm*” (kaum/golongan). Namun, bukan berarti orang yang sendiri tidak berpotensi untuk melakukan penghinaan kepada orang lain. Maka, cakupan larangan dalam ayat ini adalah bagi golongan/kaum dan orang yang sendiri.

Diantara alasan tidak diperbolehkannya menghina orang lain adalah bisa jadi orang yang dihina itu lebih baik dari pada orang yang menghina. Seseorang yang menghina orang lain merasa dirinya lebih hebat dari orang yang ia hina. Perasaan ini merupakan bagian dari sifat sombong, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Iblis. Ia tidak mau menerima perintah Allah agar bersujud kepada Nabi Adam. Ia

²⁰ Muhammad Sayyid Thantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), juz. 13, 311.

²¹ Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol. 26, 132.

mengatakan bahwa ia lebih baik dari pada Nabi Adam as.²² Perilaku Iblis ini kemudian menyebabkan dirinya diusir oleh Allah Swt dan dijauhkan dari Rahmat-Nya, sehingga ia benar-benar menjadi makhluk yang berputus asa dari Rahmat-Nya.

Sedangkan larangan mencela orang lain oleh al-Quran diungkapkan dengan kalimat "*wa la talmizu anfusakum*". Secara bahasa menurut Asfahani, larangan mencela yang ditunjukkan menggunakan redaksi "*talmizu*" termasuk juga dalam konteks membalas celaan orang lain. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*talmizu*" berakar dari kata "*al-lamz*" yang dapat diartikan dengan ejekan, baik yang disampaikan secara verbal, isyarat bibir, maupun gestur. Tindakan tersebut menurut Ibn Asyur merupakan tindakan tidak beretika, bahkan masuk dalam kategori penganiayaan.²³ Ibn Katsir menafsirkan kata "*talmizu*" dengan larangan saling menghina, mencela, dan mengadu domba manusia lewat perkataan. Dalam pandangan Ibn Katsir, penggunaan term "*talmizu*" menunjukkan bahwa celaan dan hinaan akan memberikan dampak buruk tidak hanya pada orang yang dihina namun juga kepada yang melakukan hinaan.²⁴

Ayat di atas melarang melakukan celaan terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Dalam sebuah *atsar* diriwayatkan bahwa, "*barang kali ada seseorang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, kemudian sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah swt, maka Allah mengabulkannya*". Oleh karena itu, seyogianya seseorang tidak mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina keadaannya, menderita cacat pada tubuhnya, tidak lancar berbicaranya, tetapi ia bisa menjalaninya dengan penuh keikhlasan dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak demikian. Hal ini mengisyaratkan terhadap tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah, bisa jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Karena banyak nilai yang dianggap baik oleh seorang manusia terhadap diri mereka justru itu salah dan keliru.²⁵

Mem-bully dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa kita yang mem-bully ini lebih baik dari orang lain sehingga kita berhak melecehkan

²² Muhammad bin Ahmad Al-Khatib Al-Sharbini, *Al-Siraj Al-Munir Fi Al-I'alah 'Ala Ma'rifah Ba'd Ma'ani Kalam Rabbina Al-Hakim Al-Khabir* (Kairo: Matba'ah Bulaq, 1868), vol. 4, 68.

²³ Muhamamd Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 251-252.

²⁴ Abi Fida Ismail bin Umar ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* (Beirut: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999). Juz. 26, 230

²⁵ Abi Fida Ismail bin Umar ibnu Katsir. 233

mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari kita dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka, maka kita membully mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong lebih baik dari orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain --semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ini adalah perbuatan zalim.²⁶

Adapun larangan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk diungkapkan oleh al-Qur'an dengan kalimat "*wa la tanabazu bi al-alqab*". Kata "*tanabuz*" berasal dari akar kata "*al-nabaz*" yang berarti panggilan yang tidak disukai. Sedangkan kata "*al-alqab*" merupakan jama' dari isim mufrad "*al-laqaab*" yang secara umum, diartikan sama dengan arti "*tanabuz*". Namun dalam konteks semantik, kedua kata ini memiliki perbedaan makna. Kata "*al-nabaz*" biasanya digunakan untuk mengungkapkan panggilan yang buruk, sedangkan kata "*al-alqab*" biasanya digunakan untuk mengungkapkan panggilan yang baik dan buruk.²⁷

Terkait dengan larangan memanggil dengan panggilan yang buruk, Rasul Saw bersabda:

من حق المؤمن على المؤمن أن يسمّيه بأحب أسمائه إليه. وكانت التكنية من السنة والأدب الحسن

Diantara hak mukmin terhadap mukmin yang lain adalah memanggilnya dengan panggilan yang paling ia sukai. Sedangkan memanggil dengan panggilan yang terhormat/baik adalah bagian dari sunnah, adab dan kebaikan

Pada zaman Rasul saw. terdapat beberapa orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, namun beberapa orang memanggilnya dengan panggilan "wahai yahudi, wahai nasrani". Maka Allah Swt melarang perilaku ini.²⁸ Allah Swt menegur mereka dan mengingatkan kepada mereka bahwa siapa pun yang telah memeluk agama Islam, maka ia menjadi saudara seiman bagi mereka. Ia tidak boleh dipanggil dengan panggilan yang mengisyaratkan bahwa ia masih menjadi bagian dari non muslim. Ia tidak boleh diungkit masa lalunya. Karena itu, masa lalunya sebagai golongan non muslim harus dilupakan.

Selain itu, memanggil seseorang dengan gelar yang tidak pantas merupakan benih dari perpecahan sosial yang akan memecah belah lingkungan atau tatanan sosial yang sudah terbangun. Akan tetapi perlu dicatat juga bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhrah, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, al-A'raj (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan al-A'masy (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

²⁶ <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-al-hujurat-ayat-11-jangan-gampang-mengolok-olok-IoYT6>.

Diakses pada tanggal 02 Oktober 2023, pukul : 21.10 WIB.

²⁷ Muhammad Bin Hamzah Al-Karmani, *Lubab Al-Tafasir* (Maktabah Shamela), 950.

²⁸ Al-Baqhawī, *Tafsir Al-Baghawī*, vol. 4, 261.

Diantara tujuan beretika sosial yang diajarkan dalam kedua larangan ini adalah menjunjung kehormatan atau nama baik kaum muslim dan menjaga nama baiknya. Seorang muslim memiliki hak atas saudaranya sesama muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, sebagaimana dijelaskan oleh Rasul saw. Dalam hadis-hadis beliau. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya dan memberikan panggilan yang buruk kepadanya, maka ia telah merendahkan saudaranya dan tidak menjunjung kehormatannya. Sedangkan Islam adalah agama yang selalu menjaga kehormatan orang mukmin dengan melarang para pemeluknya mengucapkan berbagai ucapan atau perilaku yang dapat merendahkan kehormatan mukmin lain. Selain itu, cakupan dalam ayat ini tidak hanya dikhususkan pada interaksi sesama muslim. Larangan mengolok – olok dan memberikan panggilan buruk juga berlaku bagi non muslim.

Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar mereka berinteraksi dengan baik kepada sesama mukmin lainnya. Segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh saudaranya seiman tidak boleh dijadikan sebagai bahan hinaan dan olok-olok. Orang-orang mukmin harus mampu menahan mulut dan ucapan mereka dari berbagai ungkapan yang dapat merusak hubungan mereka dengan mukmin lainnya. Selain itu, ajaran dalam ayat ini juga mencakup orang – orang non muslim. Seorang mukmin harus mampu menjaga hubungan baik dengan non muslim. Seorang mukmin tidak boleh memandang non muslim sebagai orang yang harus dimusuhi dan dijauhi. Selama non muslim tersebut tidak berbuat zalim kepada orang mukmin, maka non muslim tersebut harus diperlakukan dengan baik.

Selanjutnya menurut al-Thabari, ayat ini menjelaskan larangan meneliti keburukan orang lain dan larangan mencari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacatnya. Sejak semula, pada diri orang yang berprasangka itu sudah ada tuduhan (kecurigaan) kepada orang lain, kemudian dia berusaha mencari tahu, memeriksa, melihat, dan mendengar berita mengenai hal itu, dan untuk memastikan mengenai tuduhan/kecurigaan yang ada padanya. Oleh sebab itu, Nabi saw melarang perbuatan ini dan memerintahkan agar seseorang merasa puas dengan apa yang terlihat secara nyata pada orang lain. Lalu beliau saw. memerintahkan agar menyatakan berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan berbagai macam prasangka yang belum tentu benar. Terkait hal ini, Rasul Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu.

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan

tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Etika Berinteraksi Sosial Dalam Q.S. Al-Hujurat: 12

Allah Swt berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Secara umum, terdapat tiga bentuk etika berinteraksi sosial dalam ayat ini. *Pertama*, larangan berprasangka buruk kepada orang lain. *Kedua*, larangan mencari – cari kesalahan orang lain. *Ketiga*, larangan menggunjing. Sedangkan diantara sebab turun ayat ini adalah riwayat Ibnu Mundzir mengenai ayat ini, yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain.

Riwayat yang lain menjelaskan bahwa, ayat ini diturunkan berkaitan dengan dua sahabat Nabi yang mengghibahi temannya. Peristiwa ini bermula dari kebiasaan Nabi menggabungkan seorang lelaki miskin kepada dua orang lelaki kaya saat melakukan perjalanan, yang bertugas untuk melayaninya. Pada kasus ini beliau menggabungkan Salman kepada dua orang laki-laki. Suatu ketika, Salman pulang ke rumah lebih pagi dari biasanya, kemudian karena ia mengantuk, maka ia tertidur tanpa sempat menyiapkan sesuatu untuk mereka. Sesaat setelah itu, mereka datang dan tidak menemukan suatu makanan atau lauk apa pun. Mereka berkata kepada Salman, “pergilah, dan mintalah makanan dan lauk kepada nabi untuk kami.” Salman kemudian berangkat kepada Nabi, dan Nabi berkata kepadanya, “pergilah engkau kepada Usamah bin Zaid, katakana padanya, jika dia mempunyai sisa makanan, hendaknya ia berikan kepadamu.”

Saat itu, kedudukan Usamah adalah sebagai bendahara Rasul Saw. Salman kemudian pergi kepada Usamah dan menanyakan terkait makanan tadi. Usamah menjawab, “Aku tidak mempunyai apapun.” Akhirnya, Salman kembali kepada kedua lelaki tersebut dan memberitahukan hal itu. Mereka berkata, “Sesungguhnya Usamah itu memiliki sesuatu, tapi dia kikir.” Selanjutnya mereka mengutus Salman ke tempat sekelompok sahabat, namun ia juga tidak menemukan apapun. Mereka berkata, “Seandainya kita mengutus Salman ke sumur Samilah, niscaya airnya akan

memanas.” Setelah kejadian tersebut kemudian mereka memata-matai Usamah, apakah ia mempunyai sesuatu atau tidak. Apa yang mereka lakukan itu dilihat oleh Nabi, beliau kemudian bersabda, “Mengapa aku melihat daging segar di mulut kalian berdua.” Kemudian mereka berkata, “Wahai Nabi, demi Allah kami hari ini tidak makan daging atau yang lainnya.” Beliau bersabda, “Tapi, kalian sudah makan daging Salman dan Usamah.” Kemudian turunlah ayat ini.²⁹

Larangan berprasangka buruk kepada orang lain oleh al-Quran diungkapkan dengan kalimat “*ijtanibu kathira min al-dhan*”. Menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya, lafal “*dhan*” dalam ayat ini adalah tuduhan. Sedangkan yang dimaksud larangan melakukan tuduhan dalam ayat ini adalah tuduhan yang tanpa dasar atau sebab, seperti tuduhan yang dilontarkan kepada orang yang melakukan tindakan keji atau orang yang meminum khamar, padahal tuduhan tersebut dilontarkan tanpa adanya bukti atau qarinah yang kuat.³⁰ Namun, jika terdapat bukti yang kuat dan jelas, maka seseorang boleh melontarkan tuduhan.

Prasangka buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.³¹ Jadi, prasangka yang terlarang adalah prasangka yang tidak memiliki tanda dan sebab yang pasti. Artinya, bila orang yang kita curigai itu pada akhirnya baik, tidak ada cerita/informasi sebelumnya tentang keburukan yang dia pernah lakukan, maupun tabiatnya memang tercela serta memang orang tersebut adalah orang yang baik maka kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang tersebut. Berbeda apabila orang tersebut memang terkenal akan keburukannya, suka menipu, suka berbuat onar, mencari masalah maka diperbolehkan kita berhati-hati dan tidak mudah atau langsung percaya terhadap apa yang dikatakannya.

Hal ini juga senada dengan pendapat al-Khatibi. Menurut beliau, yang dimaksud dengan prasangka buruk ialah menyatakan atau membenarkan prasangka tanpa sesuatu yang nampak dalam pribadi seseorang. Maksudnya yaitu yang diharamkan ataupun yang tidak diperbolehkan dari suatu prasangka ialah ketika seseorang terus-menerus berprasangka terhadap orang lain di dalam hatinya mengenai hal yang buruk. Namun hal ini bisa dimaafkan, selagi prasangka itu hanya terlintas di dalam hati saja. Akan tetapi, ketika prasangka itu disengaja untuk dibicarakan dan dikonsumsi oleh orang lain, maka di sinilah yang dimaksud prasangka yang dapat menyebabkan dosa.³² Namun, ada catatan penting dalam ayat ini terkait dengan kewaspadaan terhadap prasangka, yang diungkapkan dengan kalimat “*inna ba’da al-z}an ithm*” (sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa). Sebab,

²⁹ Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Maktabah Shamela), 73.

³⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* vol. 16, 331

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 228.

³² Yahya bin Sharf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Sharah Sahih Muslim bin al-Hajjaj* (Bairut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabiyy), vol. 16, 118.

banyak manusia yang melakukan prasangka buruk atau tuduhan yang tidak terbukti, sehingga ia jatuh dalam jurang dosa dan kemaksiatan.

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, “hai orang-orang yang beriman.” Lalu ayat ini menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka, sehingga mereka tidak mempunyai rasa dugaan, kesamaran, dan keraguan kepada orang lain. Ayat ini memberikan alasan, “sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Tatkala larangan tersebut didasarkan atas banyak berprasangka, sedang menyebutkan bahwa sebagian dari prasangka merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan agar manusia menjauhi prasangka apapun yang bisa menjerumuskan ke dalam dosa. Sebab, dia tidak mengetahui sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.³³ Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan terhadap suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan dengan sesuatu yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu membutuhkan pihak lain. Ayat ini juga menyuruh kaum muslimin menjauhi banyak prasangka. Sehingga mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya.

Menurut pendapat beberapa ulama yang dinukil oleh Sayyid Tantawi, prasangka (zan) terbagi menjadi tiga macam bagian; prasangka wajib, prasangka haram dan prasangka mubah. Diantara contoh prasangka yang haram adalah prasangka buruk terhadap orang muslim, sedangkan ia secara zahir termasuk orang yang adil. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Saw. yang artinya: “*Allah Swt mengharamkan darah orang muslim, badannya dan prasangka buruk yang ditujukan kepadanya*”. Prasangka wajib adalah prasangka yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah, sedangkan ibadah tersebut belum ada dalil qat’i yang menjelaskannya. Karena itu, seorang muslim wajib berprasangka untuk mengetahui hakikatnya. Contoh penentuan arah kiblat. Di dalam al-Quran dan hadis tidak ada ketentuan yang spesifik mengenai cara mengetahui arah kiblat. Karena itu, umat Islam menggunakan prasangka (zan) untuk mengetahui arahnya. Sedangkan prasangka yang mubah adalah keraguan pada saat terjadi dua hal dalam pelaksanaan salat.³⁴

Selanjutnya, larangan mencari – cari kesalahan orang lain diungkapkan oleh al-Quran dengan kalimat “*wa la tajassasu*”. Kata “*al-tajassus*” terambil dari akar kata “*al-jass*” yang diartikan dengan mencari berbagai urusan orang lain yang masih samar.³⁵ Kata ini juga diartikan dengan mencari informasi tentang seseorang dan mendengarkan perkataan serta ucapan golongan yang membencinya.³⁶ Perilaku yang demikian ini dilarang oleh al-Quran, sebagaimana juga dilarang oleh Rasul Saw., sebagaimana hadis beliau saw yang artinya : “*Wahai orang yang imannya masih sebatas*

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasih Abdul Hayyie al Katari (Jakarta: Gema Insani, 2004), 419.

³⁴ Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit*, vol. 13, 314.

³⁵ Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit*, vol. 13, 316.

³⁶ Zuhayli, *Al-Tafsir Al Munir*, vol. 26, 255.

lisannya dan belum masuk ke hati, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim, janganlah kalian mencari-cari aurat ('aib) mereka. Karena barang siapa yang selalu mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan membongkar kesalahannya, serta barang siapa yang diungkap auratnya oleh Allah, maka Dia akan memperlihatkannya (aibnya) di rumahnya."

Adapun larangan menggunjing oleh al-Quran diungkapkan dengan kalimat "*la yaghtab ba'dukum ba'da*". Larangan ini merupakan larangan mengghibah orang lain. Kata "*ghibah*" diartikan dengan perilaku seseorang yang menyebut keburukan orang lain, sedangkan orang lain yang disebut keburukannya itu tidak hadir bersamanya. Baik penyebutan itu dilakukan dengan jelas atau dengan *isyarah*, atau *kinayah*.³⁷

Selanjutnya, al-Quran menganalogikan menggunjing orang lain sama saja dengan memakan mayat saudaranya. Artinya, yang menggunjing sama saja iya menggunjing dirinya sendiri. Karena ia dengan orang yang ia gunjing sejatinya setubuh, sepersaudaraan, sehingga ia melakukan hal yang ia tidak suka. Dalam satu riwayat hadis, menggunjing juga diumpamakan seperti anjing yang muntah lalu menjilat kembali muntahan itu. Sama dengan penggunjing. Ia menebar aib orang lain, yang secara tidak langsung termasuk aibnya sendiri.³⁸

Tiga hal yang diharamkan oleh al-Quran ini sebenarnya akibat dari suatu sebab yang lain, yaitu; isu yang tidak berhasil dikendalikan. Ketika isu menyebar, baik disengaja untuk kepentingan politik tertentu maupun yang tidak disengaja dan tidak diusahakan bukti-bukti kebenarannya, maka akan melahirkan tiga tindakan yang saling menyusul; prasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan membicarakan kesalahan yang belum tentu merupakan suatu kesalahan, sehingga muncullah gosip yang tidak karuan ujung pangkalnya.³⁹ Isu merupakan salah satu jenis berita yang melebihi takaran sebenarnya. Biasanya, isu tumbuh subur di tengah-tengah krisis kepercayaan. Orang dengan mudah termakan oleh isu jika kepercayaan akan kebenaran suatu informasi pada dirinya sudah terkikis. Berita yang dilansir dengan semangat kefasikan akan menjadi isu yang menyesatkan dan membahayakan.⁴⁰

KESIMPULAN

Telaah atas enam larangan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 11-12, melalui pendekatan hermeneutika humanistik dalam riset ini menemukan bahwa al-Quran menjelaskan enam larangan tersebut harus di jauhi saat melakukan interaksi sosial. Enam larangan ini menjadi petunjuk bagi setiap muslim mengenai cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuai dengan etika. Dalam konteks kehidupan masyarakat di Indonesia, implikasi dari pemahaman ayat ini menjadi pedoman yang penting sebagai wujud dari tatanan masyarakat yang cinta damai,

³⁷ Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit*, vol. 13, 316.

³⁸ <https://tafsiralquran.id/jangan-menggunjing-pesan-surat-al-hujurat-ayat-12-untuk-menjaga-tali-persaudaraan/>. Diakses pada 08 Oktober 2023, pukul 12.13 WIB.

³⁹ Jamal al-Din Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil* (Maktabah Shamela), vol. 15.

⁴⁰ Ali Zawawi, Saifullah Ma'shum, *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik* (Jakarta: Gema Insane Press, 1999), 46.

penyuh kasih sayang dan saling menghormati. Masyarakat muslim dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu, masyarakat muslim sebagai mayoritas dapat hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim sebagai minoritas. Dalam berinteraksi sosial, siapa pun harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap manusia tidak akan terlepas dari komunikasi dan interaksi dengan manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aridl, Ali Hasan. (1992). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aliyandi dan Lumbu. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Al-Karmani, Muhammad Bin Hamzah. *Lubab Al-Tafasir*. Maktabah Shamela.
- Al-Maraghi, Ahmad Bin Mustafa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi Wa Awladuh.
- Al-Nawawi, Yahya bin Sharf. *Al-Minhaj Fi Sharah Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Bairut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabiyy.
- Al-Qasimi, Jamal al-Din. *Mahasin Al-Ta'wil*. Maktabah Shamela.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad Al-Ansari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Maktabah Shamela.
- Al-Sharbini, Muhammad bin Ahmad Al-Khatib. (1868). *Al-Siraj Al-Munir Fi Al-I'annah 'Ala Ma'rifah Ba'd} Ma'ani Kalam Rabbina Al-Hakim Al-Khabir*. Kairo : Mat}ba'ah Bulaq.
- Atmaja, Kaiser. (2022). *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: Lawwana.
- Aziz, Abd and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Faliyandra, Faisal. Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam). Faisal Faliyandra, 2019.
- Irianto, Agus Maladi. "The development of Jathilan performance as an adaptive strategy used by Javanese farmers." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 16.1 (2016):
- Ishomuddin. (2005). *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masduki, Masduki. "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 6.1 (2014): 108.
- Muhadi, Muhadi. "Interaksi Sosial dalam Keberagaman Umat Muslim Masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul YOGYAKARTA." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29.2 (2014).
- Quraish Shihab, Muhammad. (2002). *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Raho, Bernard. (2002). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Abdul. (2022). *Konstruksi Fiqih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Sayyid Qutb. (2004). *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasih Abdul Hayyie al Katari. Jakarta: Gema Insani.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. (1994). *Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Zawawi, Ali, Saifullah Ma'shum. (1999). *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi, dan Politik*. Jakarta: Gema Insane Press.
- Zuhayli, Wahbah. (1991). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shariah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.